

PERANAN DERIVASI/ISYTIQĀQ DALAM PERKEMBANGAN MAKNA BAHASA ARAB

Zahrani*
Nur Israfyan Sofyan*

Abstrak

Perkembangan makna merupakan salah satu bentuk perkembangan kosakata yang mungkin paling memadai dalam mewadahi kemajuan peradaban dan pemikiran manusia sebagai pengguna bahasa. Fenomena tersebut terjadi pada semua bahasa di dunia, termasuk bahasa Arab. Perkembangan makna bahasa tersebut telah memberikan pengertian-pengertian baru bagi kosakata-kosakata yang terdapat dalam bahasa Arab. Ketika kita mendengar atau mengucapkan suatu kata, maka yang tergambar dalam benak kita tentu adalah bentuk materialnya, namun bentuk materi tersebut dapat mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Tulisan ini membahas tentang bagaimana derivasi atau *isytiqāq* turut berperan dalam perkembangan makna bahasa Arab, mengingat derivasi/*isytiqāq* merupakan salah satu bentuk proses morfologis yang paling produktif dalam bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk derivasi yang turut berperan dalam perkembangan makna bahasa Arab. Selanjutnya, makna yang muncul sebagai akibat dari perkembangan makna, masih mempunyai kaitan dengan makna dasar sebelumnya, atau selalu saja ada hubungan atau ada asosiasi antara makna yang lama dengan makna yang baru.

Kata Kunci: Perkembangan makna, proses morfologis, derivasi, *isytiqāq*

1. Pendahuluan

Bahasa manusia di muka bumi ini baik yang sudah punah maupun yang masih eksis tidak ada yang tetap (statis), tanpa adanya perubahan dari asalnya karena bahasa bersifat dinamis. Kedinamisan setiap bahasa terjadi karena bahasa merupakan hasil kebudayaan manusia, sementara manusia adalah makhluk dinamis dan kreatif yang cenderung kepada perubahan dan tidak statis. Oleh karena itu, bahasa akan

* Dosen Konsentrasi Sastra Arab Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya UHO

* Dosen Sastra Inggris Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya UHO

mengalami perkembangan secara terus-menerus sesuai dengan perkembangan zaman dan pemikiran manusia.

Perkembangan tersebut dapat terjadi pada semua komponen bahasa, terutama komponen kosakata. Salah satu bentuk perkembangan kosakata adalah adanya perkembangan makna. Persoalan makna memang merupakan persoalan yang menarik dalam kehidupan sehari-hari, karena di antara semua komponen kebahasaan yang ada, perkembangan makna adalah cara paling sederhana, paling khas, dan mungkin paling memadai dalam mewadahi kemajuan peradaban dan pemikiran manusia sebagai pengguna bahasa.

Misalnya, kata ‘lampu’ bagi masyarakat terdahulu berarti suatu alat penerang yang terdiri dari wadah yang berisi minyak dan sumbu yang dinyalakan dengan api, namun apa yang kita pikirkan dalam benak kita sekarang ini tentang gambaran material tersebut tentu telah berubah, yang tergambar dalam benak kita kini adalah listrik (Shihab, 1994: 106-107). Contoh lain, kita tidak dapat membenarkan seseorang menafsirkan kata *sayyārah* dalam Q.S. 12: 10 dan 19 dan Q.S. 5: 96 dengan mobil, walaupun demikian, itulah terjemahannya yang secara umum dipakai dewasa ini, karena pada masa lalu, mobil dalam pengertian kita sekarang belum ada.

Masalah makna termasuk perkembangannya merupakan bidang kajian semantik yang merupakan bagian dari ilmu bahasa (linguistik) (Pateda, 2001: 2). Pada abad ke-19, semantik muncul sebagai suatu bagian penting dari ilmu linguistik, dan memperoleh nama modern, walaupun para ahli bahasa sebelumnya telah banyak memperhatikan makna dan penggunaan kata, dan menemukan beberapa hal mendasar mengenai perkembangan atau perubahan makna. Masalah perubahan makna menarik perhatian mereka karena merupakan pencerminan perubahan mentalitas publik, dan pada abad ke-5, Proclus, seorang filosof Neo-Platonis, mensurvei keseluruhan perubahan makna dan membedakan beberapa tipe dasar perubahan itu, yaitu perubahan kultural, metafora, perluasan dan penyempitan makna,

dan lain-lain, yang juga merupakan bidang kajian semantik modern (Ullmann, 2007: 1-3).

Dalam tataran morfologis, salah satu jenis proses morfologis yang turut berperan dalam perkembangan makna adalah derivasi atau *isytiqāq*, yang merupakan salah satu fenomena bahasa yang secara umum dimiliki oleh semua bahasa yang ada di dunia, termasuk bahasa Arab. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, penulis akan menguraikan tentang bagaimana peranan derivasi atau *isytiqāq* dalam perkembangan makna bahasa Arab.

2. Pembahasan

2.1. Pengertian Derivasi/Isytiqāq

Derivasi adalah proses pengimbuhan afiks non-inflektif pada dasar untuk membentuk kata (Kridalaksana, 2009: 47). Menurut Abdul Chaer (2012: 175), derivasi adalah kebalikan dari infleksi. Jika infleksi menghasilkan kata lain yang tidak berbeda identitas leksikalnya dengan bentuk dasarnya, maka pembentukan kata secara derivatif atau derivasional akan menghasilkan kata baru yang identitas leksikalnya berbeda dengan kata dasarnya. Dalam bahasa Inggris misalnya, dari kata *sing* ‘menyanyi’ terbentuk kata *singer* ‘penyanyi’, di mana kata *sing* dan *singer* berbeda identitas leksikalnya, sebab selain maknanya berbeda, kelas katanya juga tidak sama; *sing* berkelas verba, sedangkan *singer* berkelas nomina. Contoh dalam bahasa Indonesia misalnya, dari kata *air* yang berkelas nomina dibentuk kata *mengairi* yang berkelas verba, dan dari kata *minum* yang berkelas verba dibentuk kata *minuman* yang berkelas nomina.

Definisi di atas tidak jauh berbeda dengan definisi yang dikemukakan oleh Verhaar. Menurutnya, derivasi adalah proses morfemis yang menghasilkan kata dengan identitas morfemis dan identitas leksikal yang lain, baik kelas katanya berubah maupun tidak. Misalnya kata mengajar, pengajar, dan pengajaran dalam bahasa Indonesia (Verhaar, 1999:143). Kaidah derivasi adalah beruntun urutannya atau kata-kata yang secara derivasional berasal dari dasar tertentu, ada runtunnya

yang tertentu, seperti bentuk-bentuk *mengajar, pengajar, pengajaran, belajar, pelajar, pelajaran*, dan seterusnya, semuanya diturunkan dari kata *ajar*.

Dalam bahasa Arab, derivasi disebut dengan اشتقاق (*isytiqāq*), yaitu pembentukan kata dari kata yang lain (Baalbaki, 1990: 143). Secara etimologis, kata *isytiqāq* dalam bahasa Arab berarti sumber atau asal mula kata, atau kata yang terbentuk dari kata lain. Kata ini sepadan dengan kata ‘*derivative*’ dalam bahasa Inggris dan ‘*derivasi*’ dalam bahasa Indonesia (Ali dan Muhdlor, 1996: 132).

Dari segi istilah, terdapat beberapa definisi mengenai *isytiqāq*, di antaranya adalah pengambilan suatu kata dari kata yang lain disertai dengan beberapa perubahan, namun tetap memiliki kesesuaian makna. Definisi yang lain adalah membentuk suatu lafaz baru dari lafaz yang lain, dengan syarat tetap memiliki kesesuaian makna dan bentuk (Ya‘qūb: 187).

2.2. Jenis-jenis Isytiqāq

Dalam bahasa Arab, *isytiqāq* atau derivasi terdiri dari tiga jenis, yaitu *al-isytiqāq al-ṣagīr* atau *al-aṣḡar*, *al-isytiqāq al-kabīr* dan *al-isytiqāq al-akbar*.

a. Al-Isytiqāq al-Ṣagīr

Al-isytiqāq al-ṣagīr adalah mengambil atau membentuk suatu lafaz dari lafaz yang lain (kata dasar), dengan syarat lafaz tersebut masih memiliki kesesuaian atau kemiripan makna dengan kata dasarnya, huruf asli yang sama, dan urutan huruf aslinya masih tetap sama (Ya‘qūb: 188).

Isytiqāq jenis ini yang paling banyak didiskusikan dalam buku-buku dan tulisan morfologis. Di dalamnya kita menemukan kata-kata bentukan yang berbedabeda karena *ziyādah* atau penambahan, di antaranya adalah pengulangan salah satu huruf asli (biasanya terjadi pada *fi ‘il tsulātsī*), dan penambahan huruf dari kelompok huruf سألتمونيها. Dari *isytiqāq* ini, diperoleh beberapa bentuk antara lain *al-fi ‘l, ism fā ‘il, ism maf ‘ul, al-shifah al-musyabbahah, ism zamān, ism makān, ism ālah, dan ism tafdhīl* (al-Dāyah, 1996: 233). Misalnya kata فتح bentuk-bentuk *isytiqāqnya* adalah مَفْتَحٌ, مَفْتُوحٌ, فَاتِحٌ, فَتْحًا مَفْتَحًا, فَتَحَ يَفْتَحُ إِفْتَحُ (Ibn ‘Alī, 1965: 4). Contoh

lain misalnya kata ضَرَبَ , ضَارِبٌ , مَضْرُوبٌ , مَضْرِبٌ , مَضْرَبٌ dan تَضَارَبَ yang semuanya terambil dari satu akar kata, yaitu ضَرَبَ .

Al-isytiqāq al-shaghīr merupakan jenis *isytiqāq* atau derivasi yang paling penting dan paling banyak ditemukan dalam bahasa Arab. Dan berdasarkan hal tersebut, bahasa Arab digolongkan sebagai bahasa fleksi atau اللغة المتصرفة (*inflexionnelle*) (Ya‘qūb: 188-190).

b. *Al-Isytiqāq al-Kabīr*

Al-isytiqāq al-kabīr adalah dua kata yang memiliki kemiripan lafaz dan makna, namun urutan hurufnya berbeda. Misalnya kata جذب dengan جذب (menarik atau memikat), حمد dengan مدح (memuji) dan kata اضمحلّ dengan اضمحلّ (menghilangkan atau melenyapkan) (Ya‘qūb: 198).

c. *Al-Isytiqāq al-Akbar / Al-Ibdāl al-Lugawī*

Al-isytiqāq al-akbar atau *al-ibdāl al-lugawī* adalah penggantian satu fonem dalam satu lafal/kata dengan fonem lain yang memiliki kemiripan makhraj, yang kemudian menghasilkan dua kata yang memiliki kemiripan makhraj dengan makna yang sama. Misalnya kata طَنَّ dan دَنَّ (berdengung), نَعَقَ dan نَهَقَ (bersuara), جَنَمَ dan جَنَلَ (memotong), السَّرَاطُ dan الصَّرَاطُ (jalan) (Ya‘qūb: 205).

2.3. *Isytiqāq dan Perkembangan Makna*

Melalui penyelidikan terhadap kondisi perkembangan makna pada buku-buku kritik pada abad keempat, telah dikumpulkan sejumlah bentuk *isytiqāq* yang menyebabkan terjadinya perkembangan atau perubahan makna dalam bahasa Arab, yang terdiri dari empat bentuk, yaitu: 1) Derivasi/ *isytiqāq* dari kata benda ke kata benda, 2) Derivasi/ *isytiqāq* dari kata benda ke kata kerja, 3) Derivasi/ *isytiqāq* dari kata kerja ke kata benda, dan 4) Derivasi/ *isytiqāq* dari kata kerja ke kata kerja (al-Dāyah, 1996: 322-327).

a. Derivasi/Isytiqāq dari kata benda ke kata benda

Contoh pertama adalah perkembangan makna karena *isytiqāq* atau derivasi, dari satu kata benda ke kata benda lainnya. Misalnya kata المأقط yang disebutkan dalam bait Ummu Ta’bath, yang berbunyi :

يجدل القرن ويروي الندمان ذو مأقطٍ يرمي وراء الإخوان

Ibnu Jinni (1962: 136) menyatakan bahwa kata المأقط berarti kumpulan tentara yang akan berperang. Kata ini berasal atau diambil dari kata الأقط (keju). Persamaan kedua kata tersebut adalah sama-sama mengandung makna ‘sesuatu yang dikumpulkan’, karena keju mengandung susu yang dipadatkan (dikumpulkan).

Selanjutnya, perkembangan makna dalam bahasa Arab kadang-kadang disertai dengan perubahan dari bentuk *tazkīr* (maskulin) ke bentuk *ta’nīs* (feminin), sebagaimana dapat kita lihat pada kata اللبانة yang berasal atau diambil dari kata لبن. Kata ini disebutkan dalam bait Umar ibn Kaltsūm, yang berbunyi :

تجور به اللبانة عن هواء إذا ما ذاقها حتى يلينا

Ibn al-Naḥḥās (dalam al-Dāyah, 1996: 323) menyatakan bahwa kata اللبانة di atas berarti ‘ذو اللبانة أي ذو الحاجة’ (yang mempunyai kebutuhan atau keinginan), bentuk jamaknya adalah لبانات. Selain itu juga bermakna ‘الصدر’ (dada). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses derivasi dari kata لبن mengakibatkan terjadinya perkembangan makna dari kata tersebut, yaitu:

- 1) اللبن yang bermakna benda cair yang diperoleh dari kelenjar susu.
- 2) اللبان yang bermakna dada manusia, yang secara khusus digunakan secara kiasan untuk menggambarkan keinginan yang kuat.
- 3) اللبانة yang berbentuk mu’annats mengandung arti kebutuhan. Hubungan atau korelasi maknanya dengan kata اللبن yang bermakna ‘susu’ adalah karena pentingnya susu bagi seorang anak, yang merupakan kebutuhan pertama dan utama baginya yang harus kita siapkan.

Kedua contoh di atas secara jelas menunjukkan perkembangan makna bahasa Arab melalui proses derivasi dari kata benda ke kata benda.

b. Derivasi/Isyitiqāq dari kata benda ke kata kerja

Contoh perkembangan makna karena *isyitiqāq* dari kata benda ke kata kerja dalam kajian bahasa Arab, adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn al-Nahḥās (dalam al-Dāyah, 1996: 324) seputar bait Thurfah yang berbunyi :

ووجه كأن الشمس حلت رداءها عليه نقي اللون لم يتخذ

Ibn al-Nahḥās menyatakan bahwa kata kerja يتخذ (berkerut), terambil dari kata الخد (kerutan, keriput).

Contoh lainnya adalah kata السمهرية (tombak) yang disebutkan dalam bait Lubaid:

فلحقن واعتكرت لها مدريئة كالسمهرية حدها وتمامها

Dari kata السمهرية ini kemudian diturunkan kata kerja اسمهرّ yang berarti ‘menjadi gawat atau genting’ (Ibn al-Nahḥās dalam al-Dāyah, 1996: 324).

Dari contoh di atas tergambar bahwa dalam bahasa Arab, dari satu kata benda dapat diturunkan kata satu kerja baru melalui proses *isyitiqāq* atau derivasi, yang pada gilirannya juga mengakibatkan terjadinya perkembangan makna.

Dalam ilmu linguistik, jenis derivasi ini disebut dengan verba denominal atau kata kerja (verba) yang diturunkan dari kata benda (nomina). Dalam bahasa Indonesia misalnya, dari nomina *gambar* diturunkan verba *menggambar* (Verhaar, 1999:151).

c. Derivasi/Isyitiqāq dari kata kerja ke kata benda

Contoh selanjutnya mengenai perkembangan makna karena proses *isyitiqāq* dari kata kerja ke kata benda. Misalnya kata العميد (pimpinan, majikan), sebagaimana disebutkan dalam bait al-A‘syā yang berbunyi:

لئن قتلت عميدا لم يكن صدداً لنقتلن مثله منكم فنممثل

Kata عميد berasal atau terambil dari kata kerja عمد yang berarti ‘menopang/menyangga’, atau kata kerja إلى عمداً yang berarti ‘menuju/bermaksud’ (Ibn al-Anbārī dalam al-Dāyah, 1996: 325).

Contoh lain adalah kata الدول (negara) yang disebutkan dalam bait al-Mutanabbī yang berbunyi:

مثلك يا بدر لا يكون ولا يصلح إلا لمثلك الدول

Kata الدول merupakan bentuk jamak dari kata دولة. Adapun kata دولة sendiri berasal dari kata kerja تداول yang berarti ‘beredar, berputar, bermusyawarah’ (Ibn Jinnī dalam al-Dāyah, 1996: 325).

Dalam ilmu linguistik jenis derivasi ini disebut dengan nomina deverbal atau kata benda (nomina) yang diturunkan dari kata kerja (verba). Dalam bahasa Indonesia misalnya dari verba *membunuh* diturunkan nomina *pembunuhan* (Verhaar, 1999:151).

d. Derivasi/Isytiqāq dari kata kerja ke kata kerja.

Bentuk *isytiqāq* terakhir yang menyebabkan terjadinya perkembangan makna adalah *isytiqāq*/derivasi dari kata kerja ke kata kerja. Bentuk derivasi ini termasuk yang paling banyak ditemukan dalam bahasa Arab, yaitu dengan pengulangan huruf dan menambahkan huruf-huruf *ziyādah* (سألتمونيها) ke dalam kata kerja dasar. Misalnya dari kata kerja dasar ضَرَبَ (memukul) diturunkan kata kerja ضَارَبَ (saling memukul) dengan menambahkan sisipan huruf alif, dan kata kerja ضَرَبَ (menghasut) dengan mengulang huruf ر. Contoh lain misalnya dari kata kerja dasar غَفَرَ (mengampuni) diturunkan kata kerja اسْتَغْفَرَ (memohon ampun) dengan menambahkan awalan است, atau kata kerja خَرَجَ (keluar) menjadi اسْتَخْرَجَ (mengusahakan keluar), dan kata kerja أَذِنَ (mengizinkan) menjadi اسْتَأْذَنَ (memohon izin).

Dari bentuk-bentuk derivasi/ *isytiqāq* yang telah dijelaskan di atas, terlihat bahwa *isytiqāq* atau derivasi turut berperan dalam perkembangan makna, walaupun mayoritas makna yang dihasilkan adalah makna gramatikal, bukan makna leksikal. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Parera, yang membagi makna menjadi dua, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Makna gramatikal dibagi menjadi beberapa bagian, di antaranya makna morfologis yang terdiri dari dua makna yaitu makna infleksi dan makna derivasi (Parera, 2004: 8).

3. Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. *Isytiqāq* atau derivasi adalah pengambilan suatu kata dari kata yang lain disertai dengan perubahan tertentu, namun tetap memiliki kesesuaian makna. Dalam bahasa Arab, *isytiqāq* terdiri dari *al-isytiqāq al-ṣagīr* atau *al-aṣḡar*, *al-isytiqāq al-kabīr*, dan *al-isytiqāq al-akbar*. Akan tetapi, hanya *al-isytiqāq al-ṣagīr* atau *al-aṣḡar* yang turut berperan dalam perkembangan makna bahasa Arab.
2. Dalam kaitannya dengan perkembangan makna, derivasi atau *isytiqāq* meliputi empat bentuk, yaitu derivasi/*isytiqāq* dari kata benda ke kata benda, derivasi/*isytiqāq* dari kata benda ke kata kerja, derivasi/*isytiqāq* dari kata kerja ke kata benda, dan derivasi/*isytiqāq* dari kata kerja ke kata kerja.
3. *Isytiqāq* atau derivasi turut berperan dalam perkembangan makna, namun sebagian besar makna yang dihasilkan adalah makna gramatikal bukan makna leksikal, karena derivasi merupakan proses morfologis, sementara morfologi bersama-sama dengan sintaksis, dalam ilmu linguistik berada dalam tataran tata bahasa atau gramatika.
4. Dalam perkembangan makna bahasa Arab karena proses derivasi/*isytiqāq*, makna yang muncul sebagai akibat dari perkembangan makna, masih mempunyai kaitan dengan makna dasar sebelumnya, atau selalu saja ada hubungan atau ada asosiasi antara makna yang lama dengan makna yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. 1996. *Kamus al-‘Ashrī*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak.
- Baalbaki, Ramzi Munir. 1990. *Dictionary of Linguistic Term*. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Edisi Baru. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al-Dāyah, Fāyiz. 1996. *‘Ilm al-Dilālah al-‘Arabiyy*. Cet. ke-2. Suriah: Dār al-Fikr.

- Ibn ‘Alī, Muḥammad Ma‘sum. *Al-Amsilah al-Taṣrīfiyyah*. Surabaya: Sālim Nabḥān, 1965.
- Ibn al-Anbārī, Abū Bakr Muḥammad ibn al-Qāsim. 1969. *Syarḥ al-Qaṣā‘id al-Sab‘ al-Ṭuwāl al-Jāhiliyyāt*. Tahqīq ‘Abd al-Salām Hārūn. Kairo: Dār al-Ma‘ārif. Dikutip dari Fāyiz al-Dāyah. 1996. *‘Ilm al-Dilālah al-‘Arabī*. Cet. 2. Suriah: Dār al-Fikr.
- Ibn Jinnī, ‘Uṣmān. 1962. *Al-Tamām fī Taḥsīn Asy‘ār Hazīl*. Tahqīq Aḥmad Maṭlūb, dkk. Baghdad: Maṭba‘ah al-‘Ānī.
- _____. *Al-Faṣr al-Ṣagīr; Syarḥ Dīwān al-Mutanabbī*. Manuskrip dari Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, Adab nomor 23. Dikutip dari Fāyiz al-Dāyah. 1996. *‘Ilm al-Dilālah al-‘Arabī*. Cet. 2. Suriah: Dār al-Fikr.
- Ibn al-Naḥḥās, Abū Ja‘far Aḥmad Ibn Muḥammad. 1973. *Syarḥ al-Qaṣā‘id al-Tis‘ al-Masyhūrāt*. Tahqīq Aḥmad Khaṭṭāb. Baghdad: t.p. Dikutip dari Fāyiz al-Dāyah. 1996. *‘Ilm al-Dilālah al-‘Arabī*. Cet. 2. Suriah: Dār al-Fikr.
- J.W.M. Verhaar. 1999. *Asas-asas Linguistik Umum*. Cet. ke-2. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Edisi II. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Edisi II. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Ullmann, Stephen. 2007. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Terj. Sumarsono, *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ya‘qūb, Emil Badī‘. *Fiqh al-Lughah al-‘Arabiyah wa Khasā’isuhā*. Beirut: Dār al-Tsaqāfah al-Islāmiyah.